

PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM KOMUNIKASI LISAN DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 7 PALU

NORMA

Email : Normatomoshirinka@yahoo.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk bahasa gaul dalam komunikasi lisan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu dan apa saja faktor penyebab munculnya bahasa gaul tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi lisan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu dan untuk mendeskripsikan faktor penyebab munculnya bahasa gaul tersebut. Jenis penelitian adalah kualitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data yaitu metode simak, metode rekam dan metode catat. Hasil penelitian menemukan 54 bentuk tuturan bahasa gaul yang dapat dibagi menjadi 7 jenis bahasa gaul yaitu (1) kata ganti, (2) akronim, (3) singkatan, (4) serapan, (5) pemenggalan, (6) inversi, dan (7) kreatif. Bentuk bahasa gaul yaitu *sa, mantul, garing, sota, BAE, gan, bro, sis, gabut, semok, kepo, afgan, GWS, hoax, kuy, takis, baper, kongkow, hugel, LDR, cidaha, mager, hadija, pecah, jaim, PHP, keles, rempong, kudet, spupet, kuper, unyu, japri, bucin, dorang, COD, mainstrem, modus, BTW, jones, mabar, HBD, peres, cogan, cecan, salting, roti sobek, kamorang, ko, dan julid*. Faktor Penyebab Munculnya Bahasa Gaul di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu antara lain yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) media sosial, (4) film dan televisi, serta (5) situasi wicara.

Kata Kunci : Penggunaan Bahasa, Bahasa Gaul, Komunikasi Lisan, Lingkungan SMA Negeri 7 Palu.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antarindividu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan bahasa, sebuah ide pemikiran atau maksud tertentu dapat tersampaikan dengan jelas. Sehingga terciptalah sebuah pemahaman yang selaras akan sesuatu hal. Bahasa merupakan alat komunikasi lingual manusia, dapat berupa lisan maupun tulisan. Bahasa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, dan (3) alat pemersatu bangsa Indonesia. Fungsi-fungsi bahasa

tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat yang disebut sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik berasal dari ilmu sosiologi dan linguistik. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada.

Sosiolinguistik berguna dalam memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa serta menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan.

Adanya faktor-faktor sosial dan situasional tersebut mengakibatkan timbulnya variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan penerapan dari tidak adanya keseragaman dalam bahasa. Variasi bahasa akan tampak apabila berasal dari daerah yang berlainan, kelompok sosial berbeda, situasi bahasa yang berlainan, serta zaman yang berbeda.

Salah satu contoh variasi bahasa yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan jenis tuturan yang digunakan oleh para remaja dalam berkomunikasi antaranggota kelompoknya dalam situasi nonformal. Bahasa gaul dapat berupa tuturan lisan maupun tulisan. Bahasa gaul terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Dahulu kita mengenal bahasa Prokem, Waria, Alay, serta Vikinisasi yang memiliki keunikan tersendiri. Misalnya pada bahasa gaul Prokem yang berasal dari kalangan preman Jakarta yang mengubah dan menyesuaikan dengan bahasa Betawi sehingga tercipta kosakata baru yang artinya hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri, contoh bahasa gaul prokem yaitu 'Lo' (anda/kamu) dan 'Gue' (saya).

Bahasa gaul Waria merupakan bahasa gaul yang digunakan di kalangan waria (wanita pria), contohnya 'Lekong' (pria) dan 'Pewong' (wanita). Bahasa gaul Alay (anak layangan) merupakan bahasa gaul yang menggunakan metode penulisan kata dengan menggabungkan huruf dan angka, seperti kata '5i4P4'

(siapa). Bahasa gaul Vikinisasi merupakan bahasa gaul yang dipopulerkan oleh mantan tunangan penyanyi dangdut Zaskia Gotik bernama Viki Prasetyo. Bahasa gaul ini berciri menggunakan kosakata yang berkesan tinggi atau berintelekt namun tidak bermakna atau tidak sinkron dengan maksud pembicaraan. contoh bahasa gaul Vikinisasi yaitu 'Labil Ekonomi'.

Banyaknya bermunculan bentuk-bentuk bahasa gaul mengakibatkan banyaknya remaja yang lebih tertarik menggunakan bahasa gaul dari pada menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga di khawatirkan eksistensi penggunaannya akan semakin menurun karena remaja menganggap menggunakan bahasa gaul lebih menarik. Keaslian tuturan kosakata bahasa Indonesia akan terancam. Lebih parahnya lagi jika penggunaan bahasa gaul berkembang di lingkungan sekolah dan dalam situasi proses belajar mengajar.

Dalam penggunaan bahasa dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa gaul dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Salah satunya di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Munculnya kosakata bahasa gaul dapat terjadi dalam situasi santai.

Oleh karena itu diangkat judul penelitian "Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 PALU" agar masyarakat lingkungan SMA Negeri 7 Palu menyadari bahwa bahasa gaul tidak seharusnya digunakan secara berlebihan hingga masuk dalam situasi proses belajar mengajar yang seharusnya memberikan pengajaran tentang bangganya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dengan benar. Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang tertera pada ikrar Sumpah Pemuda ketiga yaitu "Kami poeta dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.".

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Menurut J.A Fishman (Rokhman 2013: 2) kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sociolinguistik bermanfaat dalam memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

2.2 Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Jika diperhatikan lebih rinci lagi, bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan kecil maupun perbedaan yang besar antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lainnya. Misalnya perbedaan dalam pengucapan /a/ yang diucapkan oleh seseorang dari waktu satu ke waktu yang lain. Begitu juga dengan pengucapan /benar/ dari waktu yang satu ke waktu yang lain mengalami perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan lainnya dapat disebut dengan variasi bahasa. Contohnya perubahan huruf /a/ menjadi /e/ ketika diucapkan pada kosakata /benar/ sehingga pengucapannya berubah menjadi /bener/.

Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. (Suandi 2014: 34)

2.3 Teori Speaking Dell Hymes

Dell Hymes mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan ialah :

- S : *Setting and scene*
Yaitu tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi).
- P : *Participants*
Pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi.
- E : *Ends* atau tujuan
Tujuan akhir diskusi.
- A : *Act secuence*
Suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicara.
- K : *Key*
Nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : *Instrumentalities*
Alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, lewat telpon dsb.
- N : *Norms of interaction and interpretation*
Yaitu aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta diskusi.
- G : *Genres*
Jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain.

Setting and scene, dalam *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur sedang berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara misalnya kecurigaan atau ketegangan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam petuturan, bisa pembicara dan penengar, penyapaan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa atau variasi yang digunakan.

Ends yaitu merujuk pada maksud dan tujuan petuturan peristiwa yang terjadi guna bermaksud untuk menyelesaikan suatu masalah.

Act secuencia yaitu mengacu pada bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key adalah kode tertentu yang digunakan dalam tindak tutur yang dapat dipahami bersama-sama oleh peserta komunikasi. Kode tersebut merupakan sistem lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Baik lambang verbal (bahasa) maupun non verbal (isyarat). *Key* berfungsi untuk memahami sebuah makna misalnya salam situasi seperti gurauan, cemooh dan sebagainya.

Instrumentalities yaitu mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, ataupun telepon. Tetapi dalam penelitian ini, jalur yang diteliti adalah penggunaan jalur lisan.

Norm of interaction and interpretation yaitu mengacu pada norma, aturan, dan etika dalam berinteraksi.

Genre yaitu mengacu pada bentuk penyampaian atau bentuk ragam bahasa yang digunakan. (Chaer, 2010:48).

2.4 Koteks dan Konteks

Dilihat berdasarkan makna dalam Kamus Linguistik koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan (mendahului) atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi). Sebagai contoh pada kalimat

"Selamat Datang" dan "Selamat Jalan" yang terdapat di pintu masuk suatu kota, daerah, atau perkampungan.

Kedua kalimat di atas memiliki keterkaitan. Kalimat "Selamat Jalan" merupakan ungkapan dari adanya kalimat sebelumnya, yaitu "Selamat Datang". Kalimat "Selamat Datang" dapat dimaknai secara utuh ketika adanya kalimat sesudahnya, yaitu "Selamat Jalan", begitu juga sebaliknya.

Keberadaan koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Ko-tekst dapat menjadi alat bantu untuk menganalisis wacana. Dalam wacana yang cukup panjang sering sebuah kalimat harus dicarikan informasi yang jelas pada bagian kata yang lainnya. Perhatikan contoh berikut ini.

Bisa ular itu bisa mematikan

Kata *bisa* pertama yang terdapat pada kalimat di atas mengacu kepada "racun". Sedangkan kata *bisa* kedua pada kalimat di atas mengacu pada makna "dapat/mampu". Jadi, ular pada kalimat itu menjadi koteks bagi kata *bisa* pertama yang berarti racun dan kata *bisa* kedua yang berarti dapat/mampu.

Makna sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, bagaimana mengucapkannya, dan lain-lain. Oleh sebab itulah, perlu menganalisis kalimat-kalimat terlebih dahulu dengan menganalisis konteksnya. konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. konteks adalah lingkungan atau keadaan tempat bahasa digunakan. Konteks yaitu sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks, sehingga dapat

diartikan konteks sebagai situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Salah satu unsur konteks yang cukup penting ialah waktu dan tempat. Contohnya:

Dialog I

Pembicara : Tukang cuci foto
 Pendengar : Mahasiswa
 Tempat : Tempat cuci foto
 Situasi : Mahasiswa ingin mencetak pas foto berwarna ukuran 2x3
 Waktu : Pukul 09.00 WiTa.

Ketika mahasiswa bertanya 2x3 berapa, tukang cuci foto mengatakan, "2x3 seribu".

Dialog II

Pembicara : Guru matematika
 Pendengar : Siswa
 Tempat : Sekolah
 Situasi : Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika
 Waktu : Pukul 08.00 WiTa.

Ketika siswa bertanya 2x3 berapa, guru mengatakan, "2x3 enam".

Hal ini harus diterangkan secara pragmatik karena kata-kata maupun kalimatnya secara semantik tidak menunjukkan makna sebenarnya. Dengan begitu, pendengar atau pembaca harus mengetahui konteks kalimat tersebut agar dapat mengetahui maksud suatu kalimat itu dengan tepat. Begitu pentingnya mengetahui konteks sebuah kalimat atau wacana karena hal itu dapat menimbulkan perbedaan antara dua kalimat yang sama seperti yang ada dalam contoh di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan konteks mengakibatkan perbedaan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah

ruang dan waktu yang meliputi lingkungan fisik dan sosial tertentu dalam memahami suatu teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya teks-teks yang dilisankan dan yang ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (nonverbal) lainnya atau keseluruhan lingkungan teks itu. Selain itu, konteks juga dianggap sebagai penyebab terjadinya suatu pembicaraan atau interaksi komunikasi.

2.5 Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah bahasa yang telah digunakan dan telah di sepakati oleh kelompok tertentu yang makna dan artinya hanya kelompok tersebut yang memahaminya. Bahasa gaul banyak dijumpai di kelompok remaja dalam interaksi mereka. Pada awalnya bahasa gaul tidak dipermasalahkan namun kemunculannya mengakitnya remaja lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Remaja lebih suka menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Sehingga diawatirkan dapat membuat bahasa Indonesia hilang keasliannya karena kurangnya penutur.

Selain digunakan pada saat komunikasi informal, bahasa gaul juga sering digunakan kelompok remaja di situasi formal seperti di lingkungan sekolah yang seharusnya menggunakan bahasa formal dalam proses komunikasinya. Bahkan ditemukan beberapa guru atau tenaga pengajar yang ikut menggunakan bahasa gaul dalam proses belajar mengajar maupun komunikasi di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa gaul seperti itu dapat mengakibatkan proses belajar mengajar yang kurang maksimal serta bisa mengakibatkan produksi bahasa gaul akan berkembang dengan pesat mengancam eksistensi bahasa nasional bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif serta metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Guba (Suharsaputra, 2014:181) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini dikatakan sebagai pencarian data dengan interpretasi yang tepat, terutama dalam mengumpulkan data, serta menggambarkan data secara ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang diteliti.

Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan serta menganalisis data berdasarkan fakta-fakta yang ada pada lapangan. Metode penelitian deskriptif memperoleh data yang akurat mengenai penggunaan bahasa, sehingga didapatkan data rekaman dan tulisan mengenai variasi bahasa di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Menurut Nasution (Soejono & Abdurrahman, 1999:19) metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial bersifat deskriptif.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini berada pada lingkungan SMA Negeri 7 Palu, yang terletak pada Kecamatan Taweli, Kelurahan Baiya. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada jarak tempat penelitian dengan kediaman penulis sehingga diharapkan penelitian ini dapat berjalan lebih efisien dan lebih ekonomis, lingkungan penelitian dan tuturan yang ada didalamnya menarik bagi peneliti untuk diteliti, khususnya pada penggunaan bahasa gaul, serta latar belakang penulis yang merupakan alumni sehingga penulis memiliki pengetahuan awal tentang penggunaan bahasa gaul di lingkungan sekolah tersebut.

Waktu penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Januari 2019. Tempat penelitian ini dilaksanakan baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang masih termasuk dalam lingkungan SMA Negeri 7 Palu.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data verbal atau lisan yang mengutamakan bentuk tuturan variasi bahasa gaul yang ada di lingkungan SMA Negeri 7 Palu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak berfungsi untuk menyimak bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan informal. Dalam hal ini peneliti menggunakan lima teknik untuk memperoleh data mengenai bahasa gaul yang digunakan siswa maupun guru di lingkungan SMA Negeri 7 Palu.

1. Teknik Sadap
Metode simak dapat diwujudkan dengan teknik sadap atau penyadapan. Untuk mendapatkan data, peneliti harus melakukan penyadapan, yaitu menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yang menjadi objek penelitian.
2. Teknik Simak Libat Cakap
Kegiatan menyadap dapat dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan atau penggunaan bahasa. Peneliti terlibat langsung dalam dialog. Peneliti selain memperhatikan penggunaan bahasa oleh mitra tutur, juga ikut serta dalam pembicaraan, baik secara aktif maupun secara reseptif.
3. Teknik Simak Bebas Libat Cakap
Kegiatan menyadap dapat pula dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Penelitian tidak terlibat dalam dialog, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan. Peneliti bertindak sebagai penyimak.
4. Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan dengan merekam pembicaraan atau tuturan mitratutur. Perekaman dapat dilakukan dengan menggunakan alat perekam dari berbagai jenis dan tipe.

5. Teknik Catat

Selain merekam, pengumpulan data dapat pula dilakukan dengan mencatat atau merekam sambil mencatat. Peneliti mencatat pembicaraan atau penggunaan bahasa mitratutur. Pencatatan dilakukan peneliti pada sebuah buku catatan. Peneliti akan mencatat kata-kata yang berhubungan dengan penggunaan bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu dalam peristiwa tuturan. Pencatatan tersebut dapat juga dilakukan setelah teknik penyimakan. (Karim: 2018)

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa buku catatan, pulpen, dan alat perekam..

Buku catatan dan pulpen akan digunakan peneliti untuk mencatat bentuk tuturan dan hal-halnya yang dapat membantu dalam memperjelas hasil rekaman tuturan langsung yang direkam menggunakan alat perekam, Seperti situasi tuturan dan keterangan penutur dan mitra tutur. Alat perekam digunakan untuk merekam tuturan yang berlangsung berkaitan dengan penggunaan bahasa gaul.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data. Analisis data itu sendiri pada dasarnya sejak pertama telah dilakukan, dimulai pada proses pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang menggunakan model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini mencakup empat tahap yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi,

(3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Kegiatan diawali dengan tahap pengumpulan data. Pengumpulan data yang diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data dengan melalui percakapan langsung atau wawancara dengan siswa ataupun guru di SMA Negeri 7 Palu yang diawali dengan observasi awal. peneliti akan memilih kata dan singkatan yang dikategorikan sebagai bahasa gaul. Selanjutnya data yang terkumpul akan diubah peneliti menjadi bentuk tulisan.

2. Reduksi data

Tahap selanjutnya pada analisis data adalah reduksi data. Peneliti akan menafsirkan data yang telah dikumpulkan pada saat menyimak dan wawancara. Kemudian peneliti akan membaca dan memahami hasil dari wawancara dengan para siswa dan guru di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Setelah tahap reduksi data selesai, peneliti akan mengidentifikasi data-data tersebut sesuai dengan rumusan masalah Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu yang menunjukkan bentuk-bentuk kata dan singkatan yang dikategorikan sebagai bahasa gaul.

3. Penyajian data

Langkah selanjutnya dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Data yang disajikan adalah mengenai bentuk bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Penyajian data mengenai bentuk bahasa gaul di penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tulisan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan mengenai penggunaan bahasa gaul dilakukan setelah kegiatan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana bentuk dan penggunaan bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu baik siswa maupun guru.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dikemukakan data-data yang telah diperoleh peneliti sebagai bukti dari hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa gaul yang tercipta dan digunakan oleh anggota masyarakat sekolah, khususnya bentuk tuturan lisan serta untuk mengetahui penyebab timbulnya bentuk-bentuk bahasa gaul tersebut.

Data-data yang dipaparkan di bawah ini merupakan hasil temuan dari penelitian yang dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk tuturan lisan bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu dengan menggunakan metode simak beserta beberapa teknik pengumpulan yang mendukung penemuan data-data penelitian, ditemukan beberapa bentuk tuturan lisan bahasa gaul beserta pola interaksinya yang digunakan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu itu sendiri.

4.1 Bahasa Gaul Bentuk Kata Ganti Orang

Kata ganti orang merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan nama orang. Kata ini terdiri atas kata ganti bentuk tunggal dan bentuk jamak. Untuk kata ganti tunggal orang pertama, yaitu saya dan aku, untuk orang kedua, yaitu kamu dan engkau, dan untuk kata ganti orang ketiga, yaitu beliau dan dia. Sedangkan bentuk jamak kata ganti orang pertama yaitu kita dan kami, untuk orang kedua yaitu kalian dan kamu sekalian, dan untuk orang ketiga yaitu mereka.

1. P1: "**Sa** mau pergi ke ruang guru dulu ee..., apa pak Rifaldi tadi *ba* panggil."

P2 : "Oh *iy*o."

Tuturan ke-1 menggunakan bentuk kata ganti orang pertama bentuk tunggal yaitu *Sa* yang merupakan pemenggalan kata "Saya". Kata *Sa* juga sering

digunakan dalam komunikasi masyarakat Indonesia bagian timur.

4.2 Bahasa Gaul Bentuk Akronim

Akronim adalah pemendekan dua buah suku kata atau lebih yang hanya diambil beberapa buah huruf saja dari setiap suku kata dimaksud sehingga dapat ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Salah satu contoh akronim, yaitu *BaPeDa* yang merupakan akronim dari Badan Pendapatan Daerah yang dimaknai sebuah instansi pemerintahan yang mengatur pengelolaan pendapatan suatu daerahnya sendiri. Dalam penelitian ini, ditemukan juga bentuk akronim dalam kosakata bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yaitu :

1. P1 : "Sebentar pulang sekolah kita ke rumah ku ya. Apa mama ku tadi *ba* masak bubur manado banyak."

P2 : "Wih...**Mantul** tuh. Jadi *naorotaiku* le."

Tuturan ke-1 menggunakan bentuk akronim dari dua buah kata yaitu "mantap betul" yang bermakna keadaan dimana seseorang mengakui sesuatu yang dapat benar-benar hebat atau menyatakan menyetujui dan menyukai tuturan mitratutur atau dapat pula bermakna hebat.

4.3 Bahasa Gaul Bentuk Serapan

Bahasa gaul bentuk serapan adalah kata yang berasal dari kosa kata bahasa asing ataupun bahasa daerah yang kemudian ejaan, ucapan, dan tulisannya disesuaikan dengan penuturan masyarakat Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini, ditemukan juga bentuk serapan dalam kosakata bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yaitu :

1. P1 : "Ih keren banget ih kak Ari itu, ingin deh jadi pacarnya."

P2 : "Ih... jangan mimpi yah, kak Ari itu **bae** gue tahu..."

P1 : "Iya deh, terserah. Yang penting kau bahagia."

P2 : "Hahaha..."

Tuturan ke-1 menggunakan bentuk serapan singkatan dari bahasa asing (Inggris) yaitu "*Before Anyone Else*" yang merupakan bentuk panggilan atau sebutan orang yang disukai.

4.4 Bahasa Gaul Bentuk Pemendekan

Bahasa gaul bentuk pemendekan adalah bahasa gaul yang berasal dari satu kata yang dipenggal sehingga menjadi bentuk penulisan dan pengucapannya lebih pendek dari kata asalnya tanpa merubah makna dan arti kata tersebut. Pemendekan dilakukan agar memudahkan dalam penggunaan kata yang dianggap cukup panjang. Dalam penelitian ini, ditemukan juga bentuk pemendekan dalam kosakata bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yaitu :

1. P1 : "**Gan**, main futsal yuk."
P2 : "Kapan ?"
P1 : "Hari sabtu sore di tondo."
P2 : "Tapi kau yang bayar sewa lapangan."
P1 : "Oke **gan**, tapi panggil juga *dorang* Anwar."

Tuturan ke-1 merupakan bentuk pemendekan dari kata "juragan" yang bermakna merujuk pada seorang bos, atasan atau orang yang dianggap disegani.

4.5 Bahasa Gaul Bentuk Singkatan

Kata bentuk singkatan dari beberapa kata menjadi gabungan beberapa huruf dari setiap kata tersebut sehingga dapat dituliskan dan dilafalkan sebagai sebuah kata wajar. Salah satu contoh bentuk singkatan yaitu KKN yang merupakan penyingkatan dari tiga kata yaitu Kuliah Kerja Nyata yang menjadi satu kesatuan makna kata. Dalam penelitian ini, penulis menemukan juga bentuk singkatan dalam kosakata bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yaitu :

1. P1 : "Hari minggu nanti saya ke rumah mu ee... sekalian saya bawakan itu film korea yang kau minta lalu."

P2 : "Iyo itu ee... jangan **ba PHP** lagi kau. Saya tunggu."

P1 : "Iye kasian."

Tuturan ke-1 menggunakan bentuk singkatan dari "pemberi harapan palsu" yang bermakna seseorang yang suka berjanji namun hanya omong kosong belaka.

4.6 Bahasa Gaul Bentuk Inversi

Inversi adalah pembalikan posisi, arah, susunan, dan sebagainya. Pembalikan susunan bagian kalimat atau fonem yang berbeda dari susunan yang lazim. Inversi yang terdapat dalam bentuk bahasa gaul merupakan penulisan dan pengucapan kata yang susunan fonemnya dimulai dari belakang, walaupun pelafalan bentuk katanya dapat berubah namun makna dan artinya tetaplah sama. Dalam penelitian ini, penulis menemukan juga bentuk inversi dalam kosakata bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yaitu :

1. P1 : "Rina, pergi beli minum kita di kantin **kuy**"
P2 : "**Kuy**."

Tuturan ke-1 merupakan bentuk inversi dari kata "yuk" yang bermakna kalimat ajakan untuk melakukan sesuatu.

4.7 Bahasa Gaul Bentuk Kreatif

Bahasa gaul bentuk kreatif yaitu kosakata bahasa yang dibuat atau tercipta dari kreatifitas seseorang dalam menyampaikan makna suatu pembicaraan dengan kata yang hampir mendekati dengan maksud yang dituju ataupun dapat pula berupa perumpamaan . Dalam penelitian ini, ditemukan juga bentuk kreatif dalam kosakata bahasa gaul di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yaitu :

1. P1 : "Main tebak-tebakan yuk, ayam apa yang paling besar?"

P2 : "Apa?"

P1 : "Ayam semesta. Hahaha..."

P2 : "**Garing** tahu."

Tuturan ke-1 merupakan bahasa gaul bentuk kreatif yang berasal dari suara renyah krupuk ketika digigit. Kata garing bermakna tidak lucu.

4.8 Faktor Penyebab Munculnya Bahasa Gaul di Lingkungan Sekolah

Kehadiran bentuk-bentuk bahasa gaul dalam komunikasi lisan di lingkungan sekolah tidak lepas dari teman dan lingkungan pergaulan serta aktivitas sosial media elektronik. Perkembangan media elektronik khususnya pada media pertukaran informasi berbasis *online* yang penggunaannya dari berbagai kalangan etnis dapat juga mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk bahasa gaul. Bahasa gaul yang dinilai lebih menarik dan dengan adanya alasan untuk membuat suatu bahasa yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri membuat bahasa gaul terus berkembang.

Keunikan bahasa gaul yang banyak digunakan oleh kalangan remaja dapat membuat suatu ketertarikan bagi kalangan orang tua untuk mempelajari arti dan makna dari setiap kosa kata yang digunakan oleh kalangan yang lebih muda. Hal ini didasari pada kekhawatiran orang tua yang takut anak-anak remaja mereka menggunakan bentuk-bentuk bahasa gaul tersebut untuk kegiatan pembicaraan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan kemasyarakatannya. Dalam hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu, peneliti menemukan faktor penyebab munculnya bahasa gaul di lingkungan sekolah antara lain yaitu;

1. Penutur

Penutur biasanya dengan sengaja menggunakan bahasa gaul terhadap mitra tutur karena suatu tujuan salah satunya untuk membuat suatu

pembicaraan yang rahasia atau terdengar keren.

2. Mitratutur

Mitra tutur merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa gaul. Jika seorang mitra tutur adalah seorang penutur bahasa gaul dengan usia yang setara dengan penutur, maka secara otomatis dapat memancing penutur untuk menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini terjadi karena adanya rasa gengsi yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa gaul.

3. Media sosial

Media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatshap, dan sebagainya cukup berpengaruh dalam perkembangan penggunaan bahasa gaul. Latar belakang pengguna media sosial yang berasal dari beragam etnis dan bahasa menjadikan munculnya kosakata bahasa gaul dan pertukaran bahasa gaul semakin mudah terjadi karena adanya sifat gengsi antar pengguna media sosial.

4. Film dan televisi

Kegemaran menonton film dan televisi juga berpengaruh dalam pemakaian bahasa gaul, dialog tokoh atau pembawa acara yang terdengar menarik dapat memungkinkan ditiru oleh penonton secara tidak langsung. Walaupun sebenarnya bahasa yang digunakan oleh para tokoh di film dan televisi hanya tuntutan skenario.

5. Situasi wicara

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik melainkan juga faktor nonlinguistik antara lain faktor situasional seperti siapa pembicara, kepada siapa berbicara, kapan dan dimana pembicaraan itu berlangsung, dengan bahasa apa serta mengenai masalah apa yang dibicarakan. Dahulu penggunaan bahasa gaul awalnya terjadi

pada situasi pembicaraan nonformal namun pada akhir ini penggunaan bahasa gaul juga ditemukan dalam situasi komunikasi formal yaitu dalam proses kegiatan belajar mengajar. Latar belakang bahasa yang menarik perhatian dapat digunakan untuk membangkitkan semangat siswa maupun mempererat kedekatan hubungan antara guru dengan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan berbagai bentuk bahasa gaul dalam komunikasi lisan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu dapat belangsung dalam situasi nonformal dan formal. Penutur bahasa gaul juga bukan hanya sebatas pada komunikasi antarsiswa SMA Negeri 7 Palu, namun juga ditemui dalam komunikasi antarguru maupun guru dengan siswa.

Bentuk tuturan bahasa gaul dalam komunikasi lisan di lingkungan SMA Negeri 7 Palu yang penulis temukan dalam penelitian yang dilakukan adalah 54 tuturan bahasa gaul terbagi dalam tujuh analisis yaitu: 4 **kata ganti orang** (*sa, ko, dorang, dan kamorang*), 15 **akronim** (*mantul, semok, baper, cidaha, mager, hadija, jaim, kudet, japro, bucin, modus, jones, mabar, cogan, dan cecan*), 7 **singkatan** (*BAE, GWS, LDR, PHP, COD, BTW, dan HBD*), 2 **inversi** (*kuy, dan takis*), 11 **serapan** (*BAE, bro, sis, GWS, hoax, kongkow, LDR, COD, mainstream, BTW, dan HBD*), 5 **pemendekan** (*sa, gan, bro, sis, dan spupet*), serta 10 **kreatif** (*julid, garing, gabut, afgan, pecah, keles, rempong, unyu, peres, dan roti sobek*). Sedangkan Faktor Penyebab Munculnya Bahasa Gaul di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu antara lain yaitu (1)Penutur, (2)Mitra tutur, (3)Media sosial, (4)Film dan televisi, serta (5)Situasi wicara.

5.2 Saran

Peneliti menyarankan Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan peningkatan kualitas ilmu kebahasaan khususnya bagi penggunaan bahasa yang baik dan benar di lingkungan sekolah khususnya di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Peneliti menyarankan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa sebagai bahan referensi untuk penelitian penggunaan bahasa gaul diberbagai lingkungan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Faradilla. (2016). *Pemakaian Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Desa Wani*. Skripsi sarjana pada FKIP UNTAD. Palu: tidak diterbitkan.
- [3] Karim, Ali. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia (Materi Perkuliahan)*. Universitas Tadulako; Palu. Tidak diterbitkan.
- [4] Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Rauf, Dewi M. (2016). *Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja di Kota Palu*. Skripsi sarjana pada FKIP UNTAD. Palu: tidak diterbitkan.
- [6] Rendrasari, Retno. (2013). *Penggunaan Bahasa Alay di Facebook Siswa SMK Negeri 1 Labuan*. Skripsi sarjana pada FKIP UNTAD. Palu: tidak diterbitkan.
- [7] Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [8] Soejono, & Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [9] Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [10] Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT. Refikka Aditama.
- [12] Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- [13] Youpika, Fitra & Seftiawan, Fierando. (2014). *Teks, Koteks, Konteks dan Hubungan Ketiganya Dalam Kajian Wacana*. [Online]. Tersedia: <http://fitrayoupika.blogspot.com/2014/11/teks-koteks-konteks-dan-Hubungan-Ketiganya-Dalam-Kajian-Wacana.html> [15 September 2018].